

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK JALANAN**

##### **A. Tinjauan Umum Anak Jalanan dan Permasalahannya**

Tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Anak-anak yang hidup di jalanan, mereka bukan saja rawan dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acap kali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat pembuangan sampah. Eksploitasi dan ancaman kekerasan merupakan dua hal yang terkadang sekaligus dialami dan terpaksa dirasakan anak jalanan.

Problem paradigma berpikir karena cemoohan sebagai anak jalanan sudah mendarah daging dalam benak tiap anak menjadi penyebab mereka tak ingin bersekolah lagi. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap publik hanyalah sebuah fenomena sekilas dari kasus-kasus kekerasan yang sebenarnya

sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak jalanan. Oleh karena itu, tidakkah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka. Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak tersebut, merupakan tugas sebagaimana yang diembankan oleh pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.<sup>11</sup>

### **1. Pengertian Anak Jalanan**

Fenomena anak jalanan bukan hanya merupakan monopoli negara-negara berkembang, tetapi di negara-negara maju juga banyak bermunculan fenomena tersebut. Dalam istilah sosiologi, gejala tersebut sering dinamakan dengan *deviant behavior* atau perilaku yang menyimpang dari tataran masyarakat. Negara Indonesia yang notabene sebagai negara dunia ketiga, tidak lepas dari masalah anak jalanan. Banyak faktor yang menstimulasi munculnya fenomena anak jalanan, di antaranya adalah terpuruknya perekonomian bangsa akibat multi krisis sejak tahun 1997.<sup>12</sup>

Anak jalanan dalam pengertian sosiologi, tidak harus merupakan produk dari kondisi kemiskinan tetapi merupakan akibat dari kondisi keluarga yang tidak cocok bagi perkembangan anak, misalnya produk keluarga *broken home*, orang

---

<sup>11</sup>Ari Purwanto, "Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Griya Baca Malang", Skripsi Jurusan PAI 2010, <http://.karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/2012/07/26/.op.html/top>.

<sup>12</sup>Nur Qomariyah, "Pendidikan Islam Anak Jalanan (Studi Terhadap Pembelajaran Agama Islam Anak Jalanan di By Pass Krian)" Skripsi, 2011, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/articel/view.com/2012/05/17/op.html/top>.

tua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan kebutuhan si anak, tidak ada kasih sayang yang dirasakan anak. Ketidak kondusifan tersebut memicu anak untuk mencari kehidupan di luar rumah, apa yang tidak ia temukan dalam lingkungan keluarga. Mereka hidup di jalan-jalan dengan melakukan aktifitas yang dipandang negatif oleh norma masyarakat. Dengan demikian, anak jalanan adalah sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan. Masyarakat menganggap sebagai anak nakal dan perilaku mereka mengganggu ketertiban sosial.

Anak jalanan menurut Atwar Bajari berdasarkan pengertian ekonomi adalah anak-anak yang terpaksa mencari nafkah dengan cara mengasong di jalan-jalan karena kebutuhan ekonomi mereka di tempat-tempat strategis seperti di persimpangan jalan yang menggunakan lampu lalu lintas. Fenomena tersebut dianggap sebagai gangguan terhadap keindahan kota, ketertiban dan kebersihan. Tidak jarang mereka ditangkap oleh aparat kebersihan.<sup>13</sup>

Menurut Konsorsium (1996) dalam Atwar Bajari, anak jalanan dibagi menjadi tiga klasifikasi. *Pertama*, anak perantauan atau mandiri yang ditandai dengan bekerja di jalanan, hidup sendiri jauh dari orang tua, sengaja merantau untuk mencari kerja, tempat tinggalnya tidak menetap atau mengontrak rumah bersama temannya, waktunya dimanfaatkan untuk mencari uang. *Kedua*, anak bekerja di jalanan yang ditandai dengan pulang ke rumah, tinggal bersama orang tua atau saudara, waktu dimanfaatkan untuk mencari uang, ada yang masih sekolah, ada yang tidak sekolah. *Ketiga*, anak jalanan asli yang ditandai dengan anak yang lepas dari ikatan keluarga, anak dari kelompok gelandangan, biasanya

---

<sup>13</sup>Atwar Bajari, *Anak Jalanan (Dinamika Komunikasi dan Perilaku Anak)*. (Jakarta: Humaniora, 2012), h. 18-19.

bekerja dengan target penghasilan untuk makan dan merokok, tinggalnya tidak menetap.<sup>14</sup>

Menurut Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial RI dalam Bagong Suyanto, secara esensi membagi kategori anak jalanan menjadi dua macam yaitu: (1) Anak jalanan yang hidup di jalanan yang ditandai dengan putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua, meluangkan waktu sekitar 8-10 untuk bekerja dan sisanya menggelandang, pekerjaan mereka mengamen, mengemis, memulung dan yang sebangsa, rata-rata berusia di bawah umur 14 tahun, pada umumnya tidak ingin sekolah lagi. (2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan yang ditandai dengan berhubungan tidak rutin dan tidak teratur dengan orangtua, berada di jalan sekitar 8-10 jam untuk bekerja. Menetap dikontrakkan bersama teman-temannya, tidak sekolah lagi, pekerjaan mereka rata-rata sebagai penjual koran, pengasong, penyemir sepatu, pencuci mobil, pengelap kaca angkutan dan lain-lain, dan rata-rata usia mereka di bawah 16 tahun. Sedangkan menurut Konvensi Hak Anak Pasal 1, “Anak jalanan adalah anak bekerja di jalanan yang berusia di bawah 18 tahun”, kecuali berdasarkan Undang-undang yang berlaku bagi anak, bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penjabaran istilah anak jalanan merujuk pada dua mainstream, sosiologi dan ekonomi. Apabila diamati lebih lanjut akan tampak adanya dua pola hubungan yang terjalin antara anak jalanan dengan orang tuanya yakni:

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 21.

<sup>15</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Anak Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 186.

- a. Anak yang masih pulang ke rumah dan berhubungan secara aktif dengan orangtua, yang kemudian disebut sebagai *children on the street*.
- b. Anak yang sama sekali atau hampir tidak pernah berhubungan dengan orangtuanya, yang kemudian disebut *children off the street*.
- c. Anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya, disebut *children from families of the street*.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi umum anak jalanan dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, pengertian sosiologis; yaitu sekelompok anak yang melakukan aktifitas-aktifitas di jalanan, misalnya melakukan kebut-kebutan dengan mobil atau sepeda motor, mencorat-coret dinding serta nongkrong di jalanan sambil mengganggu orang yang sedang lewat. *Kedua*, pengertian ekonomi; yaitu sekelompok anak yang terpaksa bekerja mencari nafkah di jalanan karena faktor kemiskinan. Anak tersebut biasanya bekerja dengan cara menjual koran, makanan dan minuman, menyemir sepatu, mencuci mobil, mengelap kaca mobil atau angkutan, mengamen dan mengemis. Anak-anak jalanan yang rata-rata berusia di bawah 16 tahun tersebut bekerja kurang lebih 8-12 jam perharinya. Di antaranya mereka ada yang tinggalnya tidak menetap, jauh dari orang tua, ada juga yang masih tinggal dengan orang tua

---

<sup>16</sup>Atwar Bajari, *Op.cit*, h. 23.

mereka. Kebanyakan dari mereka sudah tidak sekolah lagi walaupun ada beberapa yang masih sekolah.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Anak-anak Jalanan**

Pada dasarnya anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu; Hak kebutuhan untuk makan dengan zat-zat yang bergizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, pengembangan moral, spiritual, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung kelangsungan hidupnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti:

- a. Kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan.
- b. Ketidakharmonisan rumah tangga orang tua.
- c. Masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua.
- d. Ingin bebas.
- e. Pengaruh teman.<sup>17</sup>

Persoalan yang kemudian muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi disisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan di jalanan.

---

<sup>17</sup>Bagong Suyanto, *Op.cit*, h. 196.

Dengan demikian, krisis ekonomi adalah sebagai pemicu utama terjadinya berbagai bencana yang telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga mengalami penurunan daya beli, pemutusan hubungan kerja sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan akan hak-hak anaknya. Berkaitan dengan itu jumlah anak putus sekolah, terlantar, dan marginal semakin bertambah, selain itu akibat yang ditimbulkan terpaksa banyak anak-anak yang harus membantu orang tuanya, karena kemiskinan.

Di sisi lain tidak sedikit anak yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, diakibatkan karena situasi perkotaan yang begitu dinamis dan tidak memberi ruang bagi masyarakat marginal, hal ini terlihat mudahnya terjadi penggusuran serta terjadinya konflik yang tak dapat dielakkan. Konflik yang dapat dilihat seperti perkelahian antar kelompok, dengan menggunakan senjata tajam bisa terjadi kapan saja, dan tidak sedikit pula anak terlibat didalamnya. Pemerintah kota dengan melakukan penggusuran atas nama keindahan dan ketertiban umum yang tidak pernah selesai; menggusur paksa, penggrebekan, penggarukan, yang sudah barang tentu membawa konsekuensi tertentu bagi kehidupan perkotaan. Modernisasi, Industrialisasi, migran dan urbanisasi inilah yang mengakibatkan terjadinya perubahan jumlah anggota keluarga dan gaya hidup membuat dukungan social dan perlindungan terhadap anak menjadi berkurang.<sup>18</sup>

Mereka pun memilih jalanan dan tempat-tempat umum lainnya sebagai alternatif pelarian untuk mencari kerja, karena mereka menganggap di jalan

---

<sup>18</sup>Nur Qomariyah, "Pendidikan Islam Anak Jalanan (Studi Terhadap Pembelajaran Agama Islam Anak Jalanan di By Pass Krian)" Skripsi, 2011, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jiw/articel/view.com/2012/05/17/op.html/top>.

banyak rezeki yang bisa didapat sesuai dengan tingkat kompetisi yang ada, artinya mereka menyadari tingkat pendidikan yang pernah mereka jalani. mereka hanya mengenyam pendidikan rata-rata SMP ke bawah putus sekolah akhirnya menjadilah mereka anak pekerja. Faktor lain yang menyebabkan anak-anak turun ke jalan dikarenakan adanya konflik yang terjadi pada rumah tangganya, mereka bosan dengan keadaan yang terjadi di rumah.

Peraturan serba ketat tanpa memberi peluang kepada anak mengutarakan keinginannya, tidak jarang sering terjadi tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga sebagai mana yang sering kita saksikan akhir-akhir ini, untuk itu sebagai alternatif dalam mengurangi meningkatnya anak terlantar perlu pemberian modal usaha dan penciptaan lapangan kerja dari pemerintah yang merupakan tugas pokok dinas sosial sebagaimana yang diembangkan oleh pemerintah kota tentang kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Karena mereka terlanjur hidup dan mencari nafkah di jalanan dan ditempat-tempat umum lainnya maka mereka dikenal dengan istilah anak jalanan.

### **3. Peran Pendidikan Agama Bagi Anak Jalanan**

Sesuai dengan pengertian pendidikan yang disampaikan oleh John Park bahwa pendidikan adalah seni atau proses dalam menyalurkan atau menerima pengetahuan atau kebiasaan-kebiasaan melalui pengajaran dan studi, yaitu dengan pendidikan khususnya pendidikan agama terjadi proses penyaluran pengetahuan tentang etika dan estetika dan juga membiasakan anak-anak untuk selalu

bertingkah laku dengan baik dan pada akhirnya anak-anak mampu untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dijabarkan dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

a. Tingkat Pemahaman (Kognitif)

Melalui pendidikan agama diharapkan anak mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama. Untuk hal yang paling sederhana mereka bisa memahami atau mengidentifikasikan hal yang baik dan buruk, mereka akan tahu perbuatan yang dosa, walaupun mungkin mereka belum bisa melaksanakan sepenuhnya, maka dalam hal ini anak jalanan harus diberi pengertian tentang amalan yang terpuji yang akhirnya nanti akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tingkat Sikap (Afektif)

Dengan dibekali pendidikan agama ataupun pendidikan umum lainnya diharapkan mereka mampu untuk mengubah sikap dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menumbuhkan sifat sabar dan tawakal kepada Allah. Setelah anak jalanan faham terhadap akhlak yang baik atau buruk maka dari sini anak jalanan tersebut akan mampu memilih atau menentukan akhlak yang sesuai dengan hati nuraninya.

c. Tingkat Pengalaman (Psikomotorik)

Lebih jauh lagi melalui proses pembinaan diharapkan anak jalanan tidak hanya memahami sebuah nilai, akan tetapi juga mampu mengamalkan melalui perbuatan. Bekal ilmu agama yang diperoleh diharapkan mampu

memberikan motivasi pada anak jalanan untuk melaksanakan ibadah, bekerja, dengan semangat tinggi dan adanya kemauan untuk belajar.<sup>19</sup>

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a. Setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah saw.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh PAI di Sekolah Dasar dan Menengah, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi sistem pengembangan pendidikan di Indonesia dan dapat membangun watak

---

<sup>19</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 27-29.

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran menurut UU RI Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang pasal 1 ayat 20 didefinisikan sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."<sup>20</sup> Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan siswa dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

## **1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran PAI**

Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.

Cunningham mendefinisikan bahwa perencanaan yaitu, menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.<sup>21</sup>

Perencanaan sistem PAI adalah suatu pemikiran/persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran atau aktifitas pengajaran dengan menerapkan

---

<sup>20</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006).

<sup>21</sup>Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Parsipatori*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 1.

prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu: pelaksanaan perencanaan, penilaian dalam rangka mengatasi tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem PAI.

#### **b. Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Berkenaan dengan perencanaan pembelajaran PAI menurut Hamzah, bagi guru memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Untuk menambah penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan dan juga menyeleksi atau mengkombinasikan materi.
- 3) Perencanaan pembelajaran sebagai alat untuk mengukur keberhasilan, belajar-mengajar, baik proses maupun hasil.
- 4) Sebagai alat untuk membantu pengelolaan pendidikan.
- 5) Menjadikan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.<sup>22</sup>

Di samping bagi guru, perencanaan pembelajaran ini pun berfungsi bagi siswa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai pedoman dan acuan belajar, karena materi pelajarannya sudah terencana.
- 2) Sebagai persiapan belajar, karena materi pelajarannya tidak akan berubah-ubah lagi (sudah terencana)

---

<sup>22</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 15.

- 3) Menjadikan siswa senang dalam belajar, karena pembelajarannya terencana.<sup>23</sup>

### **c. Manfaat dan Pentingnya Perencanaan Pembelajaran**

Banyak manfaat yang diperoleh dari perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur siswa, sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja, untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, dan untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun dalam Darwinsyah, perencanaan memiliki arti penting sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- 2) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
- 3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).

---

<sup>23</sup>Ibid, h. 17.

- 4) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas.
- 5) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.<sup>24</sup>

#### **d. Persiapan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Silabus merupakan salah satu bentuk perencanaan pembelajaran yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah (PP No. 19 Tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP tersebut dijelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>25</sup>

Dari definisi di atas dapat ditafsirkan bahwa silabus merupakan bentuk perencanaan proses pembelajaran untuk satu atau sekelompok mata pelajaran atau tema. Maka fungsi silabus pembelajaran dapat diartikan suatu perencanaan atau program yang masih bersifat umum atau Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP).

Oleh karena itu silabus pembelajaran belum menjadi pedoman operasional setiap pertemuan, rencana operasional pada setiap kali pertemuan yaitu yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan salah satu fungsinya yaitu untuk menentukan garis besar penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dan penilaian.

---

<sup>24</sup>Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (2007). h. 7.

<sup>25</sup>Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. 1995, h. 7.

Kedudukan silabus dalam sistem pembelajaran adalah sebagai perantara antar kurikulum dengan perencanaan pembelajaran. Dalam batasan kurikulum sebagai program maka silabus maupun rencana RPP dapat dikatakan sebagai kurikulum juga. Bedanya kurikulum merupakan program yang masih sangat umum yaitu program pendidikan secara nasional. Sedangkan silabus yaitu program pembelajaran yang dirumuskan oleh setiap satuan pendidikan dan RPP merupakan program yang lebih spesifik sebagai pedoman operasional pembelajaran untuk setiap pertemuan pembelajaran. Kurikulum, silabus maupun RPP adalah rencana atau program. Yang membedakan terletak pada cakupannya saja yaitu kurikulum rencana dalam dimensi yang masih luas dan menyangkut aspek-aspek kepentingan pendidikan dan pembelajaran.

Silabus sebagai program pendidikan dan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan secara teknis pengembangan silabus bisa dilakukan dengan beberapa alternatif seperti; oleh guru secara mandiri, seluruh guru secara bersama-sama mengarang pembuatan silabus, kelompok kerja profesi, dan dengan kerja kreatif dan inovatif yang dikembangkan oleh tim dari setiap satuan pendidikan masing-masing.

Berkenaan dengan prosedur dan langkah-langkah praktis dalam mengembangkan silabus pembelajaran. Membuat atau mengembangkan silabus pembelajaran pada dasarnya adalah merumuskan atau mengembangkan aspek-aspek atau komponen silabus pembelajaran itu sendiri. Pada pokoknya ada lima komponen pokok yang dikembangkan dalam membuat silabus yaitu; merumuskan tujuan, menetapkan materi, metode, dan sumber belajar, serta mengembangkan

alat penilaian. Secara prosedural langkah yang ditempuh dalam mengembangkan silabus pembelajaran adalah dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi pokok, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator, serta menentukan jenis penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Pada dasarnya pembelajaran akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi siswa ketika diupayakan melalui sebuah perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam merancang pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar dan seorang perancang pembelajaran. Jadi dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan. Metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan yang diwujudkan dalam langkah-langkah untuk pencapaian tujuan pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman yang berarti.

Berkenaan dengan persiapan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan keduanya merupakan hal yang dikatakan sulit, jika tanpa mengetahui tujuan, fungsi, dan langkah-langkah dalam mengembangkan silabus tersebut. Baik pengembangan silabus maupun RPP merupakan suatu keharusan bagi para guru, sebab sebagaimana diketahui bahwa secara garis besar tugas pokok seorang guru itu merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi. Akan tetapi 3 tugas pokok yang dapat dilihat jika tanpa ada keseriusan guru maka tujuan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan maksimal dan bisa jadi kualitas siswa akan jalan di tempat. Hal ini dikarenakan guru dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajarannya kurang maksimal.<sup>26</sup>

Tugas guru yang berkaitan dengan pengembangan silabus tentu tidak terlepas dari hasil evaluasinya ketika menyiapkan perangkat pembelajaran, pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah lalu. Dengan kata lain perencanaan dan pelaksanaan dengan melihat hasil siswa maka guru perlu mengevaluasi kembalinya. Jika perlu diperbaiki maka diperbaiki, baik dari media, metode, pendekatan, sumber belajar dan semua komponen yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, sehingga hasil pembelajaran tidak jalan di tempat (statis).

---

<sup>26</sup>Hamzah B. Uno, *Op.cit*, h. 33-38.